



UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA

RANAH-BUDI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA

YUHASTINA

FBMK 2016 85



RANAH-BUDI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA



Oleh

YUHASTINA

**Tesis yang dikemukakan kepada Sekolah Pengajian Siswazah,Universiti Putra
Malaysia,sebagai memenuhi keperluan untuk Ijazah Doktor Falsafah**

November 2016

HAK CIPTA

Semua bahan yang terkandung dalam tesis ini, termasuk teks tanpa had, logo, iklan, gambar dan semua karya seni lain, adalah bahan hak cipta Universiti Putra Malaysia kecuali dinyatakan sebaliknya, Penggunaan mana-mana bahan yang terkandung dalam tesis ini dibenarkan untuk tujuan bukan komersil daripada pemegang hak cipta. Penggunaan komersil bahan hanya boleh dibuat dengan kebenaran bertulis terdahulu yang nyata daripada Universiti Putra Malaysia,

Hak cipta © Universiti Putra Malaysia



Abstrak tesis yang dikemukakan kepada Senat Universiti Putra Malaysia
sebagai memenuhi keperluan untuk Ijazah Doktor Falsafah

RANAH-BUDI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA

Oleh

YUHASTINA

November 2016

Pengerusi : Prof. Madya. Mohd Sharifudin Yusop
Fakulti : Bahasa Moden dan Komunikasi

Tesis ini merumuskan teori ranah-budi untuk menganalisis karya sastera dan budaya untuk memahami perbezaan antara novel Indonesia dan Malaysia. Kajian ini menggunakan kaedah penelitian kualitatif untuk menafsirkan tindakan dan fikiran tokoh dalam novel dalam memainkan elemen yang terkandung dalam ranah sumber daya, ranah modal, dan ranah wacana pengetahuan. Kaedah ini bertujuan untuk memperoleh makna agenda yang disampaikan melalui tokoh dalam konteks keseluruhan cerita. Selain itu juga kajian ini menggunakan kaidah refleksif, untuk memahami wacana pengetahuan yang dihasilkan dalam novel sebagai tanggapan terhadap konteks kesejarahan dan kemasyarakatan yang ada.

Kajian ini memiliki objektif sebagai berikut : 1. Menafsirkan peranan dan pemaknaan oleh tokoh cerita terhadap konteks ranah-budi yang meliputi ranah sumber daya, ranah modal, dan ranah wacana pengetahuan. 2. Menafsirkan bagaimana ranah-budi sebenar dihadirkan semula sebagai ranah-budi khayal dalam cerita novel untuk merumuskan suatu agenda berupa wacana pengetahuan normatif, kritikal, dan strategikal bagi kehidupan masyarakat yang terhubung melalui pembacanya. 3. Merumuskan ranah-budi dalam novel Indonesia dan Malaysia dalam memproduksi agenda pengetahuan alternatif untuk menanggapi konteks yang berlaku dalam dunia sebenar.

Kajian ini menemukan dan menyimpulkan adanya perbezaan yang mendasar antara novel Indonesia dan Malaysia yang dikaji. Tokoh dalam novel Indonesia menunjukkan peranan tokoh yang menonjol dalam memainkan hubungan antara aspek ranah sumber daya kemanusiaan dan alam dengan ranah modal. Peranan tokoh dalam ranah sumber daya spiritual, kurang begitu menonjol dibandingkan dengan ranah sumber daya kemanusiaan dan alam, kecuali tokoh dalam karya HAMKA yang menunjukkan adanya wacana keagamaan. Meskipun demikian, novel tersebut masih menonjolkan aspek sumber daya kemanusiaan dan alam semesta. Lebih lanjut

peranan tokoh dalam memainkan ranah modal dalam hubungannya dengan ranah sumber daya kemanusiaan dan alam jauh lebih menonjol secara kualitatif dibandingkan dengan ranah sumber daya spritual. Novel Malaysia lebih menonjolkan peranan tokoh pada ranah sumber daya spritual dibandingkan ranah sumber daya kemanusiaan dan alam. Ranah modal dalam novel Malaysia juga lebih dihubungkan dengan ranah sumber daya spritual dibandingkan dengan ranah sumber daya kemanusiaan dan alam.

Dalam konteks wacana tersebut, novel Indonesia lebih menghasilkan wacana pengetahuan pengetahuan kritikal, dan strategikalnya dibandingkan dengan wacana pengetahuan normatif. Manakala tokoh dalam novel Malaysia lebih menonjolkan pentingnya wacana pengetahuan normatif dan wacana strategikalnya dibandingkan wacana pengetahuan kritikal.

Novel Indonesia lebih menunjukkan agenda pengetahuan alternatif melalui wacana pengetahuan kritikal dan strategikalnya sebagai tanggapan terhadap konteks sejarah dan kemasyarakatannya. Manakala novel Malaysia lebih mewacanakan pengetahuan alternatifnya dengan cara menonjolkan wacana pengetahuan normatif sebagai agenda strategikalnya.

Kajian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan cara pandang alternatif dalam kajian sastera dan budaya. Teori ranah-budi memberikan sumbangan untuk menemukan agenda wacana pengetahuan melalui penafsiran peranan tokoh cerita dan peranannya dalam setiap ranah cerita.

Abstract of thesis presented to the Senate of Universiti Putra Malaysia in fulfilment
of the requirement for the Degree of Doctor of Philosophy

RANAH-BUDI IN INDONESIA AND MALAYSIA NOVEL

By

YUHASTINA

November 2016

Chairman : Prof. Madya. Mohd Sharifudin Yusop
Faculty : Modern Language and Communication

This thesis is formulating a theory of *ranah-budi* to analyse literary and cultural studies to understand the difference between novel from Indonesia and Malaysia. This study is using qualitative method to interpret the action and mind of characters of the novel in making use of the elements in realm of resources, capitals, and knowledge discourses. This method is to find the meaning of the agenda express by the characters of the novel within the whole context of the story. More over, this study also utilise reflexive method to understand the knowledge discourses produced by the novel as responses to the historical and social contexts.

The objectives of this study are consist of: 1) To interpret the role and meaning of how the actors in the story within the context of *ranah-budi* consists of field of resources, field of capitals, and field of knowledge discourses. 2) To interpret how the actual *ranah-budi* represented as fiction *ranah-budi* in the story of the novels to formulate agenda as normative knowledge discourse, critical knowledge discourses, and critical knowledge discourses for social context that connect with the readers. 3) To formulate the *ranah-budi* of Indonesian and Malaysian novels in producing the agenda of alternative knowledge to response the actual context.

The study found and concludes the fundamental difference between Indonesia and Malaysia novels. The characters in Indonesian novels indicates a prominent role in the realm of humanity and the universe resources in relation with the realm of capitals. Meanwhile, the role of character in the realm of spiritual resources is less prominent except HAMKA's novel that shows religious discourses. However this novel remain highlighting the aspects of humanity and universe realms. Further more the role play of the characters in the realm of capitals in relation to the realm of humanity and the universe resources much more prominent qualitatively compared to the spiritual realm. Malaysian novel highlighting more on the role of the characters in the realm of spiritual resources than the realm of humanity and the universe

resources. The realm of capitals in Malaysian novel also connected more to the realm of spiritual resources rather than the humanity and universe realm.

In this discursive context, Indonesian novels are more producing critical knowledge and its strategical discourses rather than the normative knowledge discourse. While the characters in Malaysian novels highlight the importance of normative knowledge and its strategical knowledge discourses than critical knowledge discourses.

Indonesian novel shows alternative agenda through critical knowledge and its strategical discourse as responses to the historical and social context. While Malaysian novels show its alternative knowledge by highlighting the normative knowledge discourse and its strategical agenda.

This study has implications for the development of alternative perspectives in the study of literature and culture. The theory of *ranah-budi* contributes to discover the knowledge agenda by interpreting the role of the characters and their role play in every realm elements of the story.

PENGHARGAAN

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, selawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas rahmat dan kurnia dari Allah SWT yang memberikan saya kesihatan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Saya ingin merakamkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada setiap individu yang saya berkongsi ilmu dan pengalaman.

Lautan penghargaan kepada Prof. Madya Mohd Sharifudin Yusof, Prof. Madya. Dr Arba'ie Sujud dan Prof. Madya. Dr Zariat Abdul Rani yang ketiga-tiganya bagi saya adalah penyelia yang telah berkongsi ilmu untuk penambahbaikan tesis ini. Pemahaman budaya Indonesia dan Malaysia yang luas daripada Prof. Madya. Dr. Sharifudin Yusop. Ketelitian dalam kandungan tesis daripada Prof. Madya Dr. Arba'ie Sujud, serta kritikan yang tajam daripada Prof. Madya. Dr Zariat Abdul Rani sehingga mencabar saya untuk lebih banyak lagi membaca buku yang membuat minda untuk terus berkelana.

Prof. Madya Dr Che Ibrahim yang memberikan kuliah tentang Tamadun Budaya Melayu yang telah menambah pengetahuan saya tentang dunia Melayu dan semakin memahami hati budi orang Melayu. Serta telah membantu untuk *proof reading* tesis ini sehingga menjadi bahasa Melayu yang baku.

Dato' Sharifah Fatimah Syed Zubir yang banyak memberikan ilmu tentang dunia seni lukis dan curahan kasih sayang, sokongan, perhatian yang berlimpah seperti saudara kandung.

Sasterawan Negara Prof. Dr. Emeritus Mohammad Haji Salleh bersama Puan Noraini yang menerima dengan mesra di kediaman beliau di Saujana Impian untuk berdiskusi tentang budaya dan sastera Melayu. Prof. Dr. Siti Zainon Ismail, Prof. Dr. Noriah Mohamad, Prof. Madya Dr Mawar Shafei, Prof. Madya Dr Samsina dan Sasterawan Negara Dato' Baha Zain yang banyak berbagi ilmu

Datuk Cendekia Hikmatulah Mahyudin Al Mudra dan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) dan www.melayuonline.com tempat penulis bekerja.

Kak Sharifah Zunaida Syed Zubir yang juga memberikan limpahan kasih sayang dan memberikan banyak perhatian dan kasih sayang selayaknya seperti saudara kandung. Juga kepada seluruh keluarga Syed Zubir yang begitu mesra, dan penuh kekeluargaan sehingga di Malaysia serasa berada ditengah-tengah keluarga sendiri.

Para penulis novel Indonesia dan Malaysia yang novel mereka saya jadikan data untuk dianalisis.

Pusat Dokumentasi Melayu (DBP), Perpustakaan Sultan Abdul Samad (UPM), Perpustakaan Tun Seri Lanang (UKM), Perpustakaan Pusat Gajah Mada (UGM). Terima kasih atas bantuan kaki tangannya yang selalu membantu mencarikan buku-

buku yang diperlukan.

Sekalung penghargaan kepada belahan jiwaku Dr Aris Arif Mundayat yang tidak hanya sebagai suami tetapi sekali gus sebagai guru yang telah banyak memberikan kuliah tambahan dan pengetahuan baharu dengan membantu mencarikan rujukan buku untuk dibaca. Terima kasih telah menjadi kawan berdiskusi dan berdebat. Serta telah mengajarkan sebuah keprofesionalan dalam bekerja dengan membezakan hubungan sebagai suami-isteri dan guru-murid dengan membahas tentang urusan akademik hanya di kampus dan tidak boleh di bawa pulang ke rumah. Terima kasih juga telah memasak makanan yang sedap selama kesibukan dalam menyelesaikan tesis ini. Jutaan terima kasih telah memberikan “harta dan kekayaan” berupa pengetahuan sebagai modal untuk meneruskan perjuangan hidup.

Kris Budiman, pensyarah Universitas Gadjah Mada dan guru dalam dunia sastera, telah banyak disusahkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang novel Indonesia dan juga menghadihkan buku tentang sastera Indonesia.

Ong Hari Wahyu, seniman Yogyakarta, yang banyak berbagi pengetahuan tentang budaya Jawa dan seni pertunjukan.

Dian Arimami, pensyarah Universitas Gadjah Mada dan sekali gus kawan yang telah banyak disusahkan untuk mengirinkan buku yang diperlukan dari Yogyakarta ke Kuala Lumpur.

Dr. Kemala Sophia, Dr Nur Iman Subono, Shinta N Permata dan Hermawan yang telah banyak memberikan perhatian dan dukungan tidak hanya sebagai teman tetapi perhatian dan dukungan seperti keluarga.

Okti Harianingsih, lebih dari sekadar sahabat, seorang saudara perempuan yang selalu mendukung dan senantiasa ada dalam situasi apapun.

Anak-anak kami dan semua keponakan yang telah memberi warna dalam kehidupan ini.

Bobby, Candy, Alucard, Tiger dan Molly yang selalu setia menemani dalam penulisan tesis ini dengan memberikan kasih sayang dan kesetiaan tanpa batas. Meskipun dalam perjalanan akhir tesis ini Alucard, Tiger dan Molly pergi menemui sang pencipta tetapi kenangan mereka tetap terus hidup. Juga kehadiran Wasabi, Midnight, Kitaro, Abra, Smokey dan Jacko yang menambah keceriaan hari-hari. Lucky Mo dan Oreo yang juga telah lebih dulu pergi, kami selalu mengingatmu.

Dr Pauzi Latif dan Kak Latifah terima kasih atas persaudaraannya

Bang Sakri dan Kak Tuty terima kasih atas perhatian dan budi baiknya

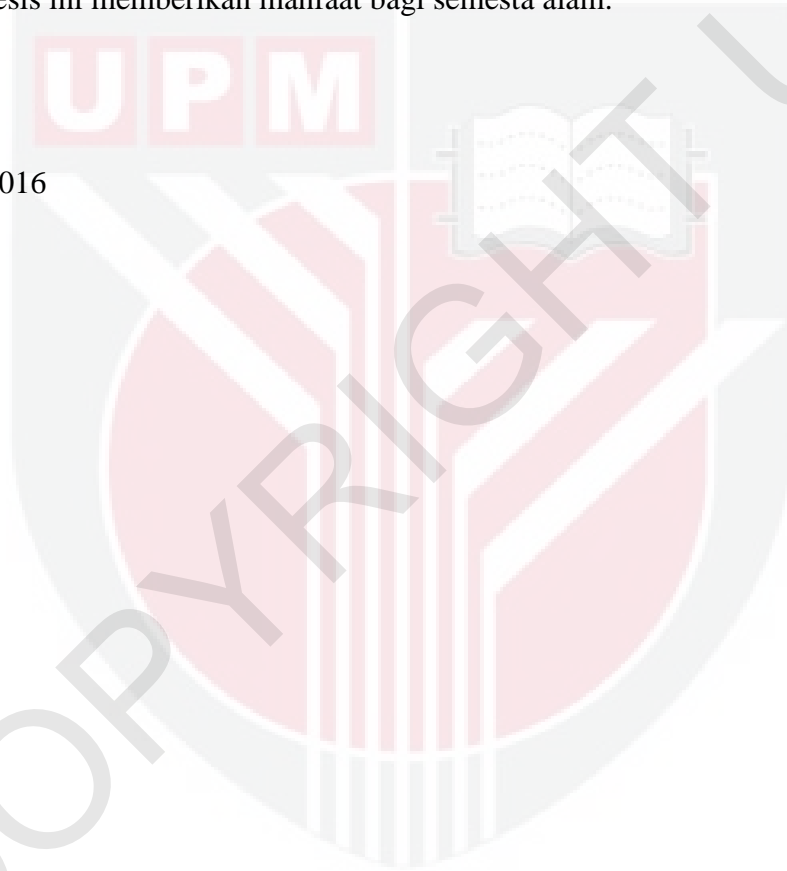
Kevin Ong dan Wasim Aslam terima kasih atas pertemanan yang tulus selama ini.

Mega Paramitha dan Arum Angesti yang selalu memberikan perhatian dan dukungan seperti adik kandung.

Akhir sekali dan teristimewa, Allahyarham Ayahanda Hasbullah Hasan Sutan Sinaro yang selama hidup beliau selalu memberikan sokongan untuk terus mencapai cita-cita serta mengizinkan saya untuk berkelana ke berbagai-bagai tempat untuk menambah pengalaman hidup. Juga Ibunda Hajjah Yuslimarni Taib yang selalu setia berjuang bersama Ayahanda untuk menghidupi keluarga, bekerja keras tanpa mengenal menyerah. Yang telah banyak mengajarkan saya untuk menjadi wanita yang kuat, tangguh dan pantang menyerah kepada keadaan. Sungguh, saya anak yang beruntung memiliki orang tua yang memberikan banyak tantangan dalam kehidupan dan sekali gus mengajarkan saya untuk menjadi manusia yang memiliki kasih sayang dan mudah hiba terhadap penderitaan sesama manusia dan makhluk lain.

Terima kasih tidak terhingga kepada semua individu di atas, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian di dunia dan akhirat.
Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi semesta alam.

Yuhastina
Selangor
25 Julai 2016



Saya mengesahkan bahawa satu Jawatankuasa Peperiksaan Tesis telah berjumpa pada 24 November 2016 untuk menjalankan peperiksaan akhir bagi Yuhastina bagi menilai tesis beliau yang bertajuk “Ranah-Budi dalam Novel Indonesia dan Malaysia” mengikut Akta Universiti dan Kolej Universiti 1971 dan Perlembagaan Universiti Putra Malaysia [P.U.(A) 106] 15 Mac 1998. Jawatankuasa tersebut telah memperakukan bahawa calon ini layak dianugerahi ijazah Doktor Falsafah.

Ahli Jawatankuasa Peperiksaan Tesis adalah seperti berikut:

Adi Yasran bin Abdul Aziz, PhD

Profesor Madya
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Pengerusi)

Norazlina binti Haji Mohd Kiram, PhD

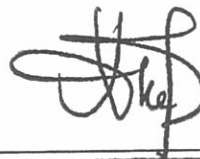
Pensyarah Kanan
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Pemeriksa Dalam)

Raja Masittah binti Raja Ariffin, PhD

Profesor Madya
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Pemeriksa Dalam)

Hashim bin Ismail, PhD

Profesor Madya
Universiti Malaya
Malaysia
(Pemeriksa Luar)



NOR AINI AB. SHUKOR, PhD

Profesor dan Timbalan Dekan
Sekolah Pengajian Siswazah
Universiti Putra Malaysia

Tarikh: 28 Februari 2017

Tesis ini telah dikemukakan kepada Senat Universiti Putra Malaysia dan telah diterima sebagai mematuhi syarat keperluan untuk ijazah Doktor Falsafah. Ahli Jawatankuasa Penyeliaan adalah seperti berikut :

Mohd Sharifudin Yusop, PhD

Profesor Madya
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Pengerusi)

Arba'ie Sujud, PhD

Profesor Madya
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Ahli)

Mohd Zariat Abdul Rani, PhD

Profesor Madya
Fakulti Bahasa Moden dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
(Ahli)

ROBIAH BINTI YUNUS, PhD

Profesor dan Dekan
Sekolah Pengajian Siswazah
Universiti Putra Malaysia

Tarikh

Perakuan pelajar siswazah

Saya memperakui bahawa

- tesis ini adalah hasil kerja saya yang asli;
- setiap petikan, kutipan dan ilustrasi telah dinyatakan sumbernya dengan jelas;
- tesis ini tidak pernah dimajukan sebelum ini dan tidak dimajukan serentak dengan ini, untuk ijazah lain sama ada di Universiti Putra Malaysia atau institusi lain;
- hak milik intelek dan hakcipta tesis ini adalah hak milik mutlak Universiti Putra Malaysia, mengikut Kaedah-Kaedah Universiti Putra Malaysia (Penyelidikan) 2012;
- kebenaran bertulis daripada penyelia dan pejabat Timbalan Naib Canselor (Penyelidikan dan Inovasi) hendaklah diperolehi sebelum tesis ini diterbitkan (dalam bentuk bertulis, cetakan atau elektronik) termasuk buku, jurnal, modul, prosiding, tulisan popular, kertas seminar, manuskrip, poster, laporan, nota kuliah, modul pembelajaran atau material lain seperti yang dinyatakan dalam Kaedah-Kaedah Universiti Putra Malaysia (Penyelidikan) 2012;
- tiada plagiat atau pemalsuan/fabrikasi data dalam tesis ini, dan integriti ilmiah telah dipatuhi mengikut Kaedah-Kaedah Universiti Putra Malaysia (Pengajian Siswazah) 2003 (Semakan 2012-2013) dan Kaedah-Kaedah Universiti Putra Malaysia (Penyelidikan) 2012. Tesis ini telah diimbaskan dengan perisian pengesanan plagiat.


Tandatangan : _____ Tarikh: _____

Nama dan No. Matrik : Yuhastina (GS 38211)

Perakuan Ahli Jawatankuasa Penyeliaan

Dengan ini diperakukan bahawa:

- penyelidikan dan penulisan tesis ini adalah di bawah selian kami;
- tanggungjawab penyelian sebagaimana yang dinyatakan dalam Universiti Putra Malaysia (Pengajian Siswazah) 2003 (Semakan 2012-2013) telah dipatuhi.

Tandatangan : 
Pengerusi _____
Jawatankuasa _____
Penyeliaan : Profesor Madya Mohd Sharifudin Yusop

Tandatangan: _____
Nama Ahli _____
Jawatankuasa _____
Penyeliaan : Profesor Madya Arba'ie Sujud

Tandatangan: _____
Nama Ahli _____
Jawatankuasa _____
Penyeliaan : Prosefor Madya Mohd Zariat Abdul Rani

JADUAL KANDUNGAN

Muka surat

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
PENGHARGAAN	v
PENGESAHAN	viii
PERAKUAN	x
SENARAI JADUAL	xv
SENARAI RAJAH	xvi
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Pengenalan	1
1.2 Latar Belakang Kajian	1
1.3 Pernyataan Masalah	4
1.4 Kepentingan Kajian	5
1.5 Objektif Kajian	5
1.6 Batasan Kajian	6
1.7 Definisi Konseptual dan Operasional	7
1.7.1 Konsep Ranah-budi	7
1.7.2 Operasional Ranah-budi	9
1.7.3 Konsep Masyarakat Melayu Serumpun Nusantara	12
1.7.4 Pengertian Masyarakat Melayu Serumpun Nusantara	15
2 SOROTAN LITERATUR	17
2.1 Pengenalan	17
2.2 Kajian Lepas Novel Indonesia dan Malaysia	17
2.3 Pengenalan Konsep Menuju Ranah-budi	24
2.3.1 Kajian Sosiologi dan Antropologi tentang Kebudayaan dan <i>Habitus</i>	25
2.3.2 Doxa dan Meta-agama: Dasar Pemahaman Nilai dan Normatifti	33
2.4 Ranah-budi Sebagai Suatu Pertimbangan Alternatif	36
2.4.1 Hubungan Tiga Ranah Dalam Ranah-budi	37
2.4.2 Wacana Pengetahuan Sebagai “Budi” dalam Ranah	51
2.4.2.1 Wacana Pengetahuan Normatif	52
2.4.2.2 Wacana Pengetahuan Kritikal	58
2.4.2.3 Wacana Pengetahuan Strategikal	60
3 METODOLOGI	69
3.1 Pengenalan	69
3.2 Kerangka Metodologi	71
3.3 Kaedah Penyelidikan dan Anilisis Data	80

4	ANALISIS RANAH-BUDI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA	85
4.1	Pengenalan	85
4.2	Analisis Ranah-budi Novel Indonesia	85
4.2.1	Analisis Ranah-budi Dalam Novel <i>Bumi Manusia</i>	85
4.2.1.1	Hubungan Ranah Sumber Daya dengan Ranah Modal	86
4.2.1.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Bumi Manusia</i>	100
4.2.1.3	Wacana Pengetahuan Kritisikal Novel <i>Bumi Manusia</i>	102
4.2.1.4	Wacana Pengetahuan Strategikal Novel <i>Bumi Manusia</i>	106
4.2.2	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	111
4.2.2.1	Hubungan Ranah Sumber Daya dengan Ranah Modal	113
4.2.2.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	119
4.2.2.3	Wacana Pengetahuan Kritisikal Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	121
4.2.2.4	Wacana Pengetahuan Strategikal Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	122
4.2.3	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Para Priyayi</i>	123
4.2.3.1	Hubungan Ranah sumber daya dengan Ranah Modal	125
4.2.3.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Para Priyayi</i>	132
4.2.3.3	Wacana Pengetahuan Kritisikal Novel <i>Para Priyayi</i>	139
4.2.3.4	Wacana Pengetahuan Strategikal Novel <i>Para Priyayi</i>	143
4.2.4	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Saman</i>	145
4.2.4.1	Hubungan Ranah Sumber Daya dengan Ranah Modal	145
4.2.4.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Saman</i>	156
4.2.4.3	Wacana Pengetahuan Kritisikal Novel <i>Saman</i>	160
4.2.4.4	Wacana Pengetahuan Strategikal Novel <i>Saman</i>	165
4.2.5	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	166
4.2.5.1	Hubungan Ranah Sumber Daya dengan Ranah Modal	166
4.2.5.2	Wacana Normatif Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	176
4.2.5.3	Wacana Kritisikal Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	181
4.2.5.4	Wacana Strategikal Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	183
4.3	Analisis Ranah-budi Novel Malaysia	185
4.3.1	Analisis Novel <i>Iakah Salmah</i>	186
4.3.1.1	Analisis Novel <i>Iakah Salmah</i>	187
4.3.1.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Iakah Salmah</i>	193
4.3.1.3	Wacana Pengetahuan Kritisikal dalam Novel	195

	<i>Iakah Salmah</i>	
4.3.1.4	Wacana Pengetahuan Kritikal Novel <i>Iakah Salmah</i>	197
4.3.2	Analisis ranah-budi Novel Hari-hari Terakhir Seorang Seniman (HHTSS)	198
4.3.2.1	Hubungan Antara Ranah Modal dengan Ranah Sumber Daya dalam Novel HHTS	198
4.3.2.2	Wacana Pengetahuan Normatif dalam Novel HHTSS	207
4.3.2.3	Wacana Pengetahuan Kritikal dalam Novel HHTSS	212
4.3.2.4	Wacana Pengetahuan Strategikal dalam Novel HHTSS	215
4.3.3	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Salina</i>	218
4.3.3.1	Hubungan Ranah sumber Daya dengan Ranah Modal	219
4.3.3.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Salina</i>	231
4.3.3.3	Wacana Pengetahuan Kritikal Novel <i>Salina</i>	237
4.3.3.4	Wacana Pengetahuan Kritikal Novel <i>Salina</i>	239
4.3.4	Analisis Ranah-budi dalam Novel <i>Pujangga Melayu</i>	243
4.3.4.1	Hubungan Ranah Sumber Daya dengan Ranah Modal	244
4.3.4.2	Wacana Pengetahuan Normatif Novel <i>Pujangga Melayu</i>	249
4.3.4.3	Wacana Pengetahuan Kritikal Novel <i>Pujangga Melayu</i>	257
4.3.4.4	Wacana Pengetahuan Strategikal Novel <i>Pujangga Melayu</i>	260
4.4	Novel Sebagai Tanggapan Terhadap Kondisi Masyarakat	264
4.4.1	Novel Indonesia	264
4.4.1.1	Novel Malaysia	270
4.4.1.2	Rangkuman	275
5	PENEMUAN DAN KESIMPULAN	278
5.1	Pengenalan	278
5.2	Ringkasan Pertanyaan Penyelidikan dan Tujuan Kajian	278
5.3	Kesimpulan Analisis Ranah-budi	279
5.4	Kesimpulan Perbezaan Novel Indonesia dan Malaysia	286
5.5	Sumbangan dan Implikasi Kajian Ranah-budi	289
	BIBLIOGRAFI	291
	LAMPIRAN	321
	BIODATA PELAJAR	330
	SENARAI PENERBITAN	331

SENARAI JADUAL

Jadual	Muka surat
I Hubungan tiga ranah dalam Ranah-budi	40
II Perbandingan Konteks Konflik di Eropah Barat dan Timur	67
III Novel dan konteks Ranah-budi	80
IV Perbezaan Novel Indonesia-Malaysia Terpilih	286



SENARAI RAJAH

Rajah	Muka surat
I Pelbagai Hubungan dalam Ranah-budi	46
II Hubungan Dialogikal Novel dan Konteks	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengenalan

Kajian ini menganalisis novel Nusantara secara kualitatif, khususnya yang terbit di Indonesia dan Malaysia. Pendekatan untuk memahami novel dari kedua-dua negara tersebut dipengaruhi oleh sejumlah konsep dan teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein, Antonio Gramsci (1971;2007), Halliday, M.A.K (1970), Norman Fairclough (1995), Pierre Bourdieu (1977,1980), Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995), dan Ismail Raji Al-Faruqi (1986) yang kemudian dirumuskan sebagai pendekatan baharu, yang dalam tesis ini disebut sebagai “ranah-budi.” Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman sesuai konteks kemasyarakatan yang digambarkan dalam novel mahupun konteks masyarakat tempat novel tersebut dihasilkan.

1.2. Latar Belakang Kajian

Kajian ini bermula daripada minat terhadap novel yang berkembang di Indonesia dan Malaysia yang merupakan karya yang berasal daripada masyarakat serumpun, namun mengalami perjalanan sejarah yang berbeza sama ada secara bahasa, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, menarik untuk dikaji untuk menemukan bagaimana perbezaan sejarah tersebut mempengaruhi masyarakat keserumpunan. Analisis dalam tesis ini bukanlah upaya untuk menghakikatkan perbezaan (essentialising difference) yang cenderung dikotomis dan statik, melainkan untuk memahami bahawa perbezaan ranah-budi suatu masyarakat serumpun merupakan kesan (efek) daripada sejarah panjang, dinamik, dan berketerusan yang terjadi di Indonesia dan Malaysia.

Pengalaman sejarah bangsa Melayu di kedua-dua negara tersebut mengalami pengaruh daripada empat gelombang globalisasi yang kemudian mempengaruhi ranah-budinya. Gelombang globalisasi pertama ialah ketika kawasan Nusantara berinteraksi dengan tamadun dan peradaban India dan Cina yang membawa pengaruh ajaran Hindu/Buddha. Oleh sebab itu, secara kebahasaan ada penggunaan bahasa Sanskrit dan Cina dalam bahasa Melayu yang kemudian berpengaruh pada perkembangan bahasa di kawasan Nusantara. Gelombang kedua ialah ketika bangsa Nusantara berhubungan dengan tamadun dan peradaban Timur Tengah yang membawa ajaran Islam yang mempengaruhi bahasa Melayu dan ilmu pengetahuan di kawasan Nusantara. Gelombang ketiga ialah ketika bangsa Nusantara mengalami penjajahan Barat (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggeris) yang juga telah mempengaruhi tamadun dan peradaban serta ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Pada masa inilah Indonesia dan Malaysia wujud sebagai negara moden bentukan kolonial. Gelombang keempat adalah era globalisasi

moden atau industrial yang juga mempengaruhi pelbagai bentuk media komunikasi termasuk serapan bahasa Inggeris dan Belanda ke dalam bahasa Melayu serta ilmu pengetahuan yang semakin berorientasikan ke Barat melalui pendidikan moden. Pada era sekarang ini, dapat ditemukan sejumlah perjumpaan peradaban melalui berbagai-bagai cara. Oleh kerana itu, dapat dikatakan bahawa ranah-budi bangsa Indonesia dan Malaysia merupakan bangsa yang hybrid (bercampur).

Gelombang globalisasi di Indonesia dan Malaysia mempengaruhi perkembangan karya sastera masyarakat Nusantara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Selama ini, kajian tentang karya sastera novel menggunakan pendekatan seperti psikologi sastera dan sosiologi sastera. Kajian psikologi sastera banyak menganalisis aspek yang terkait dengan kejiwaan, memperhatikan perilaku yang terjadi pada masa kini dan perwatakan tokoh. Manakala sosiologi sastera memusatkan perhatian pada peristiwa yang terkait dengan masyarakat dan memperhatikan peristiwa kekinian, dan peristiwa kemasyarakatan. Kajian yang membahas pelbagai aspek karya sastera seperti kreativiti, kerohanian, faedah, keindahan daripada suatu novel juga telah banyak dilakukan oleh sarjana dan pakar kajian sastera dalam sudut pandang bahasa atau linguistik. Manakala, antropologi sastera yang menganalisis aspek kebudayaan dan masyarakatnya, dengan memperhatikan aspek kesejarahan dan kekinian serta muatan cerita belum banyak yang menggunakannya. Antropologi sastera ialah genre kajian sastera yang dihasilkan oleh para etnografer, iaitu pada saat melukiskan suatu masyarakat dan budaya tertentu, dengan memperhatikan nilai estetika serta aspek simboliknya (Nyoman Kutha Ratna, 2011)

Kajian tesis ini menggunakan pendekatan ranah-budi. Konsep ranah-budi terdiri daripada tiga ranah penting iaitu: 1) ranah sumber daya (spiritual, alam semesta, dan manusia); 2) ranah modal (pengetahuan, ekonomi, sosial, simbolik, dan politik); 3) ranah wacana pengetahuan (wacana pengetahuan normatif yang terkait dengan agama, adat-resam, moraliti atau akhlak, atau nilai yang berlaku dalam bermasyarakat), wacana pengetahuan kritikal yang terkait dengan relasi kuasa dalam kemasyarakatan), dan wacana pengetahuan strategikal yang terkait dengan agenda strategis untuk perubahan). Tiga ranah tersebut dihadirkan melalui tindakan dan wacana yang dimainkan oleh tokoh dalam novel kepada pembacanya. Di sebalik hubungan tiga ranah tersebut terdapat agenda penting yang disampaikan pengarang berupa wacana pengetahuan kepada pembaca untuk suatu tujuan.

Ketiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain tersebut penting untuk menjadi dasar kajian untuk memahami agenda suatu novel, iaitu apakah beragendakan wacana pengetahuan normatif, kritikal, dan strategikal, atau bahkan campuran daripada dua atau tiga wacana pengetahuan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui agenda penting karya sastera novel yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya yang kemudian, mungkin, akan berpengaruh terhadap aspek kemasyarakatan yang sebenar. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan analisis terhadap tiga ranah yang secara keseluruhan disebut sebagai ranah-budi.

Wacana tersebut di atas digunakan untuk menganalisis apakah setiap novel memiliki ketiga-tiga wacana tersebut, dan jika memiliki bagaimana hubungan dialogik ketiga-tiga wacana tersebut membentuk suatu agenda kemasyarakatan. Wacana pengetahuan normatif dalam novel yang digambarkan oleh pengarangnya penting dikaji untuk memahami aspek normatif yang diharapkan, dan dalam konteks seperti apakah wacana tersebut dihadirkan semula untuk mewakili suatu keadaan. Selain itu, juga untuk menganalisis bagaimana wacana pengetahuan kritikal wujud dalam teks dengan memahami relasi kuasa yang dimainkan oleh tokoh cerita dalam dunia kemasyarakatan yang menjadi latar suatu teks dalam novel. Seterusnya, analisis juga akan membincangkan bagaimana wacana pengetahuan strategikal dihadirkan ke dalam suatu teks sebagai cara untuk mencapai tujuan berdasarkan alternatif strategi yang ditawarkan.

Dunia kemasyarakatan yang dihadirkan dalam novel yang dianalisis berlatar belakang masyarakat Nusantara, yang meliputi kawasan Indonesia dan Malaysia. Kajian ini bermaksud untuk mempertimbangkan konsep ranah-budi sebagai suatu cara untuk mengkaji novel. Novel yang menjadi kajian ialah karya pengarang daripada Indonesia dan Malaysia. Kedua-dua negara tersebut sering dianggap sebagai masyarakat yang serumpun. Keserumpunan tersebut tampak daripada penggunaan bahasa yang sama, majoriti agama Islam, mahupun berbagai-bagai aspek budaya material dan non material lainnya. Rumpun Melayu baik di Indonesia mahupun Malaysia, berdasarkan sejarah ialah masyarakat Nusantara yang berpindah-pindah daripada satu pulau yang ke pulau yang lainnya dalam kawasan yang sekarang disebut sebagai Asia Tenggara. Oleh sebab itu, sering dipandang sebagai bangsa yang berasal daripada rumpun yang sama (Andaya, 2008).

Anggapan bahawa Indonesia dan Malaysia merupakan masyarakat yang berbudaya serumpun serta banyaknya terdapat persamaan ialah hal yang wajar. Namun, anggapan itulah yang selama ini difahami dengan fikiran awam (*common sense*), kerana sesungguhnya banyak pula terdapat perbezaan sebagai akibat daripada kolonialisme Inggeris dan Belanda yang membuat perbezaan tersebut semakin tajam. Setelah Indonesia dan Malaysia menjadi negara merdeka pasca kolonial, perbezaan antara kedua-dua negara tersebut semakin melebar dan hal itu terjadi melalui proses perkembangan nasionalisme negara masing-masing.

Benar, bahawa terdapat kesamaan dalam bahasa dan “budaya” antara Indonesia dengan Malaysia, kerana sama-sama berasal daripada suku bangsa dan bahasa yang kurang lebih sama. Misalnya, di Malaysia dan Indonesia sama-sama memiliki suku bangsa Bugis, Minang, Jawa, Boyan, Mandailing, Aceh, yang berasal daripada kawasan Nusantara kerana mereka ialah warga masyarakat Nusantara sebelum ada negara yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Oleh sebab itu, muncullah konsep seperti “Dunia Melayu” atau “Nusantara” yang banyak digunakan di Malaysia dan Indonesia. Ada pula yang menunjuk pada sebutan bahasa Melayu yang mewakili masyarakat Indonesia dan Malaysia sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, iaitu bahasa yang berasal daripada bahasa Melayu Riau dan Johor. Meskipun demikian, sejarah

panjang telah memberikan pengaruh terhadap pelbagai perbezaan antara kedua-dua negara tersebut, dan hal tersebut penting untuk difahami. Perbezaan antara Malaysia dengan Indonesia sering terlepas daripada perhatian kajian budaya dan sastera padahal sesungguhnya penting untuk memahami perbezaan dua bangsa yang dianggap serumpun. Khususnya perbezaan dalam aspek wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal yang dikembangkan oleh pengarang novel dalam menanggapi kondisi kemasyarakatan dan kebudayaan yang menjadi konteks pengarang tersebut.

1. 3. Pernyataan Masalah

Perkembangan novel di Indonesia dan Malaysia sangatlah pesat, pada era kemerdekaan banyak novel yang menceritakan pelbagai kondisi kemasyarakatan dalam penindasan penjajahan. Kemudian pada era kemerdekaan, banyak novel yang bercerita tentang perjuangan mengisi kemerdekaan itu sendiri. Pada era pasca kemerdekaan pun bermunculan novel yang bercorak liberal, agamis, sekular silih berganti seperti berusaha mewarnai pemikiran pembaca dan mengisi perdebatan tentang karya sastera. Tentu setiap karya sastera memiliki agenda sama ada yang tersirat mahupun yang tersurat. Agenda tersebut juga perlu difahami konteks dan dinamikanya, namun analisis untuk menganalisis agenda tersebut belumlah memuaskan. Artinya, ada kesenjangan atau celah ilmu yang perlu untuk mengisinya untuk memahami agenda yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Untuk mengisi kesenjangan tersebut tesis ini menggunakan pendekatan ranah-budi sebagai alternatif analisis novel yang telah berkembang selama ini.

Kajian ini hendak melihat bagaimana dunia kemasyarakatan dan budaya sebenar diangkat oleh pengarang novel dan dirumuskan semula sebagai pengetahuan normatif, kemudian bagaimana normatifiti tersebut dikembangkan untuk mempengaruhi pembaca. Kemudian pengarang pun mungkin menyampaikan agenda berupa wacana pengetahuan kritikal terhadap kemasyarakatan melalui hubungan kekuasaan yang dimainkan oleh tokoh dalam novel. Melalui pengetahuan kritikal tersebut kemudian pengarang pun merumuskan semula pengetahuan tentang strategi untuk menanggapi dunia sosial sebenar. Ini ialah proses produksi pengetahuan melalui novel yang perlu dianalisis berdasarkan konsep ranah-budi untuk mentafsirkan makna masing-masing novel yang berasal daripada Indonesia dan Malaysia. Oleh sebab itu, kajian ini akan mengemukakan konsep 'ranah-budi' untuk menunjukkan aspek wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal dalam teks novel yang merupakan cerminan kemasyarakatan sebenar pada konteks zaman sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan dan globalisasi.

Konsep ranah-budi dalam hal ini penting untuk memetakan hasil pemikiran pengarang novel dalam masyarakat Nusantara melalui novel yang dihasilkannya. Seringkali orang beranggapan bahawa masyarakat Melayu serumpun memiliki persamaan, namun dalam kebenarannya sejarah yang dialami oleh masyarakat Melayu Indonesia dan Malaysia berbeza. Oleh sebab itu, penting untuk

mengetahui novel sebagai hasil daripada pemikiran yang terkait dengan konteks struktur kemasyarakatan dan sejarahnya. Pertanyaan penyelidikan yang akan diajukan dalam kajian ini ialah seperti berikut:

1. Bagaimanakah tokoh dalam novel berperanan dan memaknai konteks ranah-budi dalam cerita?
2. Bagaimanakah ranah-budi dalam dunia sebenar dihadirkan semula sebagai ranah-budi dalam novel untuk menghasilkan agenda berupa wacana pengetahuan yang akan terhubung dengan pembacanya ?
3. Adakah perbezaan proses pemaknaan ranah-budi cerita untuk menghasilkan wacana pengetahuan yang dihadirkan oleh pengarang novel Indonesia dengan Malaysia dan apa alasan yang mendasarinya?

1.4. Kepentingan Kajian

Konsep “budaya” atau *culture* selama ini diterima begitu sahaja dan digunakan oleh para pakar untuk memahami kajian sastera dan budaya. Kajian ini merupakan upaya untuk meninjau semula konsep budaya (*culture*) dalam memahami novel sebagai karya sastera. Kajian ini penting untuk dilakukan kerana pengertian kebudayaan yang selama ini difahami memiliki keterbatasan konseptual. Oleh sebab itu, sangat penting untuk merumuskan semula melalui konsep yang lebih mendalam dan menyeluruh (*holistic*). Konsep yang akan digunakan untuk memahami hubungan sosial yang dihadirkan semula dalam novel. Kehidupan kemasyarakatan yang berisi hubungan sosial antara tokoh yang satu dengan lainnya dalam novel, dan berbagai-bagai konteks ranah tempat para tokoh itu berada dalam cerita novel disebut sebagai 'ranah-budi'. Ini ialah konsep baharu sebagai pertimbangan alternatif terhadap penggunaan konsep kebudayaan yang selama ini banyak dipergunakan dalam kajian ilmu sosial ataupun budaya dan sastera.

1.5. Objektif Kajian

Kajian ini untuk merumuskan dan menguji konsep ranah-budi sebagai pendekatan teoritis untuk mentafsirkan hubungan antara ranah-budi sebenar (dunia kemasyarakatan sebenar) dan khayal (dunia kemasyarakatan khayal) yang ada dalam novel. Ranah-budi khayal dalam novel dalam kajian ini dianggap memiliki agenda yang mengandungi wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal. Wacana pengetahuan tersebut merupakan agenda tersembunyi yang perlu diuraikan untuk difahami, dan bagaimana ranah-budi dalam novel berupaya untuk mempengaruhi pembaca dan menjadi pengetahuan dalam kehidupan masyarakat yang sebenar. Objektif kajian ini ialah seperti yang berikut :

1. Mentafsirkan peranan dan pemaknaan oleh tokoh cerita terhadap konteks ranah-budi yang meliputi ranah sumber daya, ranah modal, dan ranah wacana pengetahuan.
2. Mentafsirkan bagaimana ranah-budi sebenar dihadirkan semula sebagai ranah-budi khayal dalam cerita novel untuk merumuskan suatu agenda berupa wacana pengetahuan normatif, kritikal, dan strategikal bagi kehidupan masyarakat yang terhubung melalui pembacanya.
3. Merumuskan ranah-budi dalam novel Indonesia dan Malaysia dalam memproduksi agenda pengetahuan alternatif untuk menanggapi konteks ranah-budi yang berlaku dalam dunia sebenar.

1.6. Batasan Kajian

Novel yang dipilih menjadi kajian ini akan meliputi 5 novel Indonesia yang bertajuk *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (HAMKA), *Bumi Manusia* (Pramudya Ananta Tour), *Para Priyayi* (Umar Khayam), *Saman* (Ayu Utami), *Ayat-Ayat Cinta* (Habiburahman EL Shirazy) dan 4 novel Malaysia yang bertajuk *Iakah Salmah* (Ahmad Muhammad Rashid Talu), *Salina* (Samad A Said), *Hari-hari Terakhir Seorang Seniman* (Anwar Ridwan), *Pujangga Melayu* (Mohd Afandi Hasan). Novel tersebut dipilih kerana menggambarkan tiga zaman yang berbeza, iaitu zaman penjajahan, pasca kemerdekaan dan zaman globalisasi. Penghadiran semula tiga zaman tersebut penting dalam kajian ini untuk melihat bagaimana pengarang novel memahami dan mentafsirkan situasi sosial zaman masing-masing untuk menghasilkan wacana pengetahuan normatif, kritikal, dan strategikal melalui novel, untuk merumuskan pengetahuan alternatif terhadap kondisi penjajahan, pasca kemerdekaan dan era globalisasi kepada pembaca. Zaman tersebut penting untuk memahami bagaimana pengarang novel memerankan agensinya dalam kehidupan sosial melalui novel. Maknanya, kajian ini untuk mentafsirkan bagaimana wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal dalam ranah-budi yang dihadirkan semula oleh pengarang novel dalam karya sasteranya menjadi pengetahuan alternatif bagi kehidupan kemasyarakatan suatu zaman.

Konteks ranah-budi novel daripada pengarang novel Indonesia yang akan dikaji ialah: Pertama, novel yang berlatar belakang masa industrialisasi kolonial Belanda Kedua, novel yang menceritakan perubahan tradisi dan kemasyarakatan pada akhir zaman kolonial Belanda. Ketiga, novel tentang struktur sosial pada masa akhir kolonial hingga pasca kemerdekaan awal Keempat, novel yang menceritakan moraliti dalam konteks pembangunan sosial ekonomi dan konteks globalisasi. Manakala, konteks ranah-budi novel yang dihasilkan oleh pengarang novel daripada Malaysia ialah merangkumi: Pertama, novel yang menceritakan masa industrialisasi kolonial Inggeris. Kedua, novel yang menceritakan tradisi dan kondisi masyarakat ketika masuknya Jepun. Ketiga, novel yang menceritakan struktur masyarakat masa kolonial akhir hingga kemerdekaan dan keempat, ialah novel tentang moraliti dalam konteks pembangunan sosial ekonomi dan konteks

globalisasi. Tajuk dan nama pengarang novel daripada Indonesia dan Malaysia yang akan dipilih sebagai contoh kajian dengan analisis ranah-budi akan dijelaskan pada bab 3.

1.7. Definisi Konseptual dan Operasional Ranah-budi

Kajian ini menggunakan konsep ranah-budi untuk menganalisis novel yang dihasilkan oleh pengarang daripada Indonesia dan Malaysia. Masyarakat Indonesia dan Malaysia merupakan masyarakat serumpun yang pada masa sebelum kolonial berada di wilayah yang dinamai Nusantara. Masyarakat di kawasan ini memiliki perjalanan sejarah sebagai serumpun sehingga memiliki persamaan. Meskipun demikian kolonialisme yang dialami oleh bangsa serumpun Melayu kemudian menjadi terbelah menjadi berbilang negara, yang memiliki perbezaan.

Kajian ini berupaya untuk menemukan agenda berupa wacana pengetahuan normatif, pengetahuan kritikal, dan pengetahuan strategikal yang dirumuskan dalam novel Indonesia dan Malaysia. Kajian ini menyoroti perbezaan wacana normatifiti, kritikal dan strategikal agensi melalui novel daripada pengarang Malaysia dan Indonesia. Masalah berikutnya adalah selama ini pemahaman keserumpunan dikaitkan dengan konsep kebudayaan, namun konsep kebudayaan tidaklah mampu menjelaskan mengapa novel yang merupakan karya pengarang yang berasal daripada rumpun kebudayaan yang sama memiliki perbezaan yang hakiki dalam menghadirkan semula dunia sosial budaya yang menjadi konteksnya dalam novel yang dihasilkan oleh mereka. Kajian ini bukan untuk memahami mimesis atau peniruan (seperti kritik Plato terhadap mimesis dalam puisi yang dianggapnya sebagai korupsi jiwa) berdasarkan dunia sosial sebenar dan kemudian dihadirkan semula sebagai dunia khayal dalam bentuk yang ringkas untuk memenuhi kesenangan (pleasure). Bukan pula kajian untuk memahami aspek kreatif (seperti perspektif Aristotles) yang memahami aspek penafsiran dan pemaknaan semula dunia sebenar dalam novel.

Pendekatan ranah-budi sebagai gagasan alternatif perlu dipertimbangkan untuk mengetahui makna penting agenda kemasyarakatan dan budaya dalam novel bagi kehidupan sebenar. Pengetahuan tersebut perlu dianggap sebagai agenda pengarang novel terhadap suatu kondisi zaman yang dihadirkan dalam novel untuk dibaca para pembacanya. Hubungan antara pengarang dengan pembaca ialah hubungan yang bersifat agensi.

1.7.1. Konsep Ranah-budi

Konsep “ranah-budi” dalam kajian ini secara lebih rinci akan dibahas dalam Bab 2, meskipun demikian huraian ringkas akan dihuraikan dalam bahagian ini. Konsep ini merupakan alternatif terhadap konsep kebudayaan dan konsep habitus

yang diujarkan oleh Bourdieu (1977). Sebagai alternatif, maka cara pandang tempatan dalam memahami dunianya yang kemudian digambarkan semula ke dalam novel menjadi penting untuk menganalisis aspek ranah-budi dalam karya sastera masyarakat Nusantara, khususnya Indonesia dan Malaysia.

Kata “ranah-budi” merupakan dua kata yang berasal daripada bahasa Melayu, iaitu “ranah” dan “budi” yang disatukan dan digunakan sebagai konsep. Dengan demikian ranah-budi ialah suatu kondisi yang menjadi ruang/tempat terjadinya hubungan dan pengaturan kemasyarakatan yang berlangsung secara terus menerus, dan melibatkan setiap individu untuk terlibat dalam proses pengelolaan ranah sumber daya, ranah modal untuk menghasilkan ranah wacana pengetahuan berdasarkan budi (akal, ilmu dan rasa). Kemudian, wacana pengetahuan tersebut digunakan semula untuk mengolah, mengurus, memelihara, dan memaknai ranah sumber daya (spiritual, manusia, dan alam sekitar), yang kemudian mempengaruhi pengelolaan terhadap ranah modal yang meliputi pengetahuan, ekonomi, kemasyarakatan (sosial), simbolik, dan politik. Modal tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan hidup bermasyarakat bagi setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sehingga modal bergerak aktif melalui pelbagai bentuk pertukaran yang terjadi dalam masyarakatnya. Hubungan kemasyarakatan, kemampuan budi (akal, ilmu dan rasa), dan modal yang dihasilkan oleh individu bersama kelompok atau masyarakatnya secara terus menerus berproses membentuk ranah-budi yang bertahan cukup lama namun tetap dinamik kerana selalu mengembangkan wacana pengetahuan normatif, kritikal, dan strategikal yang berhubungan satu sama lain secara dialektik.

Konsep ranah-budi perlu untuk dipertimbangkan untuk memahami novel sebagai karya sastera. Novel ialah karya sastera yang dianggap bukan hanya menghadirkan semula aspek kemasyarakatan daripada dunia sebenar ke dalam karya sastera, namun juga memiliki agenda penting bagi pembacanya yang mungkin akan menjadi agen dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, aspek kemasyarakatan dalam novel, sesungguhnya juga dapat dianalisis untuk menemukan agenda penting berupa wacana pengetahuan yang dihasilkan oleh pengarang novel..

Konsep penting dalam ranah-budi yang ada dalam novel adalah penggambaran konteks kemasyarakatan yang meliputi aspek berikut ini:

1. Ranah sumber daya memiliki aspek berupa ranah spiritual/ ruhaniah, atau illahiah, ranah alam semesta, dan ranah manusia/kemanusiaan. Sumber daya spiritual diyakini oleh masyarakat Melayu Nusantara sebagai sumber kekuatan yang memberikan kehidupan. Sementara itu, sumber daya alam semesta merupakan persekitaran alam tempat makhluk hidup berada dan berhubungan satu sama lain. Sumber daya manusia (kemanusiaan) merupakan daya dan nilai yang berasal dari manusia untuk bergerak dan merupakan sumber nilai.

2. Pengurusan terhadap ranah sumber daya memiliki kaitan erat dengan ranah modal. Modal pengetahuan yang mencakup aspek akal, ilmu, dan rasa (yang juga diyakini oleh masyarakat Melayu Nusantara sebagai pemberian Allah/Tuhan dan diperkaya melalui pengalaman hidup) digunakan manusia untuk memaknai, mengurus, mengelola ranah sumber daya. Modal pengetahuan merupakan penghubung antara ranah modal dengan ranah sumber daya. Oleh sebab itu, modal pengetahuan merupakan modal penting bagi kehidupan manusia. Aspek modal selain pengetahuan, meliputi modal ekonomi, iaitu berupa benda yang dikumpulkan dan digunakan untuk hubungan yang bersifat transaksi; Modal kemasyarakatan (sosial), iaitu hubungan antara individu yang satu dengan lainnya yang dapat dikumpulkan untuk memperkuat sokongan daripada masyarakat persekitaran; Modal simbolik iaitu kekuatan yang dipengaruhi oleh modal ekonomi dan sosial dan dikumpulkan oleh seseorang individu menjadi bermaruh dalam masyarakatnya; Modal politik merupakan kekuatan yang dikumpulkan oleh seseorang melalui tiga modal terdahulu yang menentukan peranan dan status seseorang dalam masyarakatnya. Hubungan antara modal yang satu dengan lainnya merupakan proses yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (yang juga dihadirkan semula dalam novel melalui tokoh cerita). Modal tersebut kemudian memiliki kaitan dengan ranah wacana pengetahuan.
3. Ranah wacana pengetahuan merupakan hasil daripada hubungan antara ranah sumber daya dengan ranah modal yang menghasilkan wacana pengetahuan yang secara dialektik kemudian digunakan semula untuk mentafsirkan semula hubungan antara ranah modal dan sumber daya yang ada. Wacana pengetahuan terdiri daripada tiga hal, iaitu wacana pengetahuan normatif yang merupakan pengetahuan yang dirumuskan sebagai pedoman untuk berperilaku; Wacana pengetahuan kritikal, iaitu pengetahuan yang menunjukkan adanya hubungan kuasa antara individu yang satu dengan lainnya dalam masyarakat; Wacana pengetahuan strategikal merupakan pengetahuan yang terkait dengan kemampuan strategis seseorang dalam menentukan suatu langkah atau pemikiran.

1.7.2. Operasional Ranah-budi

Ketiga aspek dalam konsep ranah-budi secara operasional selalu terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi. Tokoh dalam novel difahami berada dalam suatu ranah-budi yang digambarkan oleh pengarang novel. Dalam konteks masyarakat Indonesia dan Malaysia, kita memiliki konsep yang disebut sebagai 'ranah' dan 'budi' yang merupakan bahasa Melayu. Oleh sebab itu, perlu untuk mempertimbangkan istilah tersebut sebagai suatu cara pandang baharu untuk mentafsirkan keberadaan tokoh dalam novel dalam membina hubungan dengan ranah sumber daya, modal dan wacana pengetahuan.

“Ranah” dalam bahasa Melayu difahami sebagai tempat terjadinya hubungan kemasyarakatan. Secara operasioan hal ini perlu difahami sebagai tempat tokoh

dalam novel saling berhubungan satu sama lain membentuk jaringan kemasyarakatan (social network) dan struktur kemasyarakatan, serta hubungan dengan alam persekitaran. Hal itu berproses melalui sejarah kemasyarakatan yang panjang, dan dalam ranah itulah mereka secara terus menerus mengembangkan ilmu dan akal fikirannya untuk kehidupan bermasyarakat. Jaringan ini tidak hanya melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia, namun juga dengan lingkungan tempat mereka berada serta semesta alam, bahkan juga dengan aspek spiritual (illahiiah) yang diyakini oleh masyarakatnya.

Konteks masyarakat dalam novel Malaysia dan Indonesia menunjukkan adanya pengaruh pelbagai agama besar, kolonialisme Barat, dan globalisasi. Kesemua itu mempengaruhi perkembangan wacana pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Ajaran Islam yang dianut sebahagian besar masyarakat Melayu Nusantara meyakini bahawa akal merupakan pemberian sang pencipta alam semesta sebagai pengetahuan untuk memahami sumber daya spiritual. Masyarakat Nusantara juga meyakini bahawa unsur dalam ranah iaitu alam semesta dan manusia juga merupakan ciptaan sang pencipta semesta. Oleh kerana itu, tokoh novel juga perlu difahami sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan kemudian mentafsirkan, memaknai, menggunakan ranah sumber daya untuk melangsungkan kehidupan kemasyarakatan dalam cerita secara bersama. Tokoh novel dalam ranah masyarakat suatu cerita juga digambarkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan jaringannya. Mereka berproses serta menyesuaikan diri terhadap berbagai-bagai bentuk perubahan dalam ranah mereka dari masa ke masa. Ranah, dengan demikian, juga merupakan tempat bagi tokoh dalam cerita novel untuk melakukan pengurusan pelbagai sumber yang memiliki kekuatan iaitu meliputi sumber daya alam sekitar, manusia, dan spiritual.

Dalam hubungan kemasyarakatan, tokoh novel digambarkan mengembangkan modal ekonomi, sosial, simbolik dan politik yang menentukan peranan dan status masing-masing tokoh dalam konteks masyarakat suatu cerita. Gambaran tentang kemasyarakatan tersebut dapat ditemukan dalam novel sebagai karya sastra yang menggambarkan semula masyarakatnya ke dalam bentuk teks. Analisis wacana terhadap teks dalam novel akan menyoroti pada aspek ranah-budi.

Penggunaan konsep ranah ini penting kerana tidak hanya menjelaskan “ranah kemasyarakatan” namun juga sebagai tempat untuk memproduksi wacana ilmu pengetahuan. Pengetahuan inilah yang dalam kajian ini disebut sebagai “budi”, kerana pada dasarnya tidak hanya sekadar aspek intelektual namun juga di dalamnya terkandung aspek “rasa” (rohaniah dalam pengertian spiritual serta estetika dalam pengertian emosi). Oleh sebab itu, pengertian “budi” ialah pengetahuan yang mengandungi kemampuan intelektual (ilmu, dan akal) dan rasa (ilmu rohaniah) yang digunakan untuk mengurus, memaknai, dan mengalihrupakan (mentransformasikan) sumber daya yang ada menjadi modal keilmuan atau pengetahuan, ekonomi, kemasyarakatan, simbolik, dan politik. Dalam menganalisis novel sebagai karya sastra, penggambaran tentang kehidupan masyarakat yang perlu untuk dipetakan ialah ranah sumber daya, dan modal tersebut di atas dalam kaitannya untuk menciptakan wacana pengetahuan

dan keilmuan yang bersifat normatif, kritikal, dan strategikal. Wacana tersebut ialah agenda yang dimiliki pengarang novel dalam mempengaruhi pembacanya. Tokoh dalam novel juga digambarkan mengurus sumber daya menjadi modal, dan hal itu memerlukan ilmu pengetahuan yang diproduksi dalam ranah kemasyarakatan suatu cerita. Kemudian dari pengolahan tersebut menjadi 'budi' (akal, ilmu dan rasa). Budi tersebut digunakan untuk menghasilkan wacana pengetahuan yang tidak hanya bersifat normatif, namun juga kritikal dan strategikal kerana pengetahuan tersebut berhubungan dengan sumber daya dan modal.

Dalam ranah-budi tersebut, setiap individu dalam masyarakat menggunakan pengetahuan untuk mengakses alam sekitar, individu (manusia) lain, dan kekuatan spiritual sebagai sumber yang diperlukan oleh individu dalam masyarakatnya. Sumber yang telah diperoleh tersebut kemudian digunakan untuk melabur (to invest), menyimpan, dan kemudian mentransformasikan (to transform) menjadi modal untuk pertukaran, mengedarkannya dan mengambil keuntungan daripada modal tersebut. Proses tersebut terjadi secara terus menerus dan dialami oleh semua individu dalam masyarakat dan kemudian menjadi pengalaman sejarah individu, kelompok, dan masyarakat yang kemudian memberikan pengaruh pada ranah-budinya. Dalam ranah kemasyarakatan ini setiap tokoh dalam cerita berupaya untuk memenuhi kepentingan yang bersifat individual, kelompok, dan kemasyarakatan. Dengan demikian, ranah kemasyarakatan merupakan tempat terjadinya pelbagai tindakan tokoh dalam novel pada konteks sosialnya yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi pengalaman seorang tokoh dan konteks masyarakat dalam cerita itu sendiri.

Transformasi daripada sumber daya menjadi modal melibatkan kegiatan pengetahuan (akal, ilmu dan rasa atau budi). Oleh sebab itu, "budi" perlu didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam masyarakat untuk menghasilkan ilmu pengetahuan, ilmu rohaniah, dan estetika kemasyarakatan untuk membuka akses terhadap sumber daya yang ada di ranah untuk menghasilkan berbagai-bagai bentuk modal. Budi yang merupakan pengetahuan dan estetika tersebut ialah hasil daripada hubungan pemaknaan antara akal yang dimiliki oleh individu dalam memaknai sumber daya alam, spiritual dan manusia sebagai kekuatan kemasyarakatan. Konsep ranah-budi mengajukan pandangan bahawa modal dihasilkan melalui proses ilmu pengetahuan untuk mengakses sumber daya sehingga modal memiliki makna dalam ranah kemasyarakatan. Hubungan antara "budi" (pengetahuan, rasa, rohaniah dan estetika) dengan sumber daya adalah hubungan yang bersifat produktif, iaitu untuk menghasilkan modal yang kemudian akan berhubungan secara logis dengan aspek ranah. Ini bermakna "ranah" dan "budi" bukanlah entiti yang terpisah melainkan secara logis terpadu dan selalu berhubungan secara berterusan menjadi "ranah-budi".

Pengetahuan untuk mengakses suatu ranah dapat menghasilkan teknologi yang digunakan manusia untuk mengubah sumber daya menjadi modal. Pengertian teknologi dalam hal ini perlu difahami bahawa bukan hanya teknologi yang berbentuk alat bantu yang bersifat material, namun juga 'teknologi sosial'.

Teknologi sosial pada dasarnya merupakan pengetahuan yang berkaidah untuk mempengaruhi atau mengubah suai tindakan individu dalam masyarakat untuk mencapai suatu kepentingan bersama.

Pengetahuan dalam ranah-budi diakumulasi (dikumpulkan) dalam bentuk ingatan individual dan sosial, dipertukarkan secara sosial dalam jaringannya, disebarluaskan atau diedarkan, diinvestasikan, direproduksi, digunakan untuk pengaturan, dinegosiasikan, dan dikontestasikan oleh setiap individu dalam masyarakat secara aktif, jika tidak lagi memiliki kemampuan maka pengetahuan akan ditinggalkan dan digantikan dengan yang baharu. Oleh sebab itu, ranah-budi memiliki wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal yang selalu memperbaharui secara terus menerus dalam suatu jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, pengetahuan normatif dan kritikal diupayakan menjadi strategikal berupa teknologi sosial. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesepakatan yang meluas serta bertahan lama dalam masyarakat.

Dalam hubungan kemasyarakatan yang terjadi dalam ranah-budi juga terdapat ruang untuk ketidaksepakatan dan perbezaan hubungan kuasa sehingga selalu ada agenda kritikal dan strategikal untuk terjadinya perubahan dalam ranah kemasyarakatan. Aspek budi dalam hal ini menuntun tindakan individu dalam masyarakat untuk mengakses, mengelola serta mentransformasikan sumber daya menjadi modal untuk pelbagai kepentingan dalam kehidupan kemasyarakatan. Ranah-budi dengan demikian menunjukkan adanya perpaduan logis antara akal budi (ilmu pengetahuan dan rohaniah, serta estetika) dan modal (sosial, ekonomi, sibolik, dan politik), yang digunakan untuk memahami dan melakukan pengelolaan sumber daya alam, kemanusiaan, dan spiritual yang berlangsung dalam proses timbal balik secara berkesinambungan dari masa ke masa. Melalui pemahaman ranah-budi inilah, analisis terhadap cerita suatu novel akan dilakukan.

1.7.3. Konsep Masyarakat Melayu Serumpun Nusantara

Masyarakat serumpun Melayu Nusantara dalam kajian ini mencakup Indonesia dan Malaysia. Istilah Nusantara terdokumentasikan dalam Kitab Negarakertagama iaitu, buku catatan sejarah Majapahit yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada abad XIV. Konsep Nusantara telah ada jauh sebelum kolonialisme Eropah masuk ke dalam kawasan tersebut. Istilah Nusantara dalam kitab Negarakertagama dapat ditemukan dalam syair ke 11 hingga 16 yang menjelaskan gugus kepulauan yang berada di luar pusat kerajaan Majapahit (Pigeaud, 1963). O.W. Wolter menghujahkan bahawa Nusantara, pada abad ke 7-9 sebahagian besar merupakan jaringan sosial ekonomi dan politik kerajaan yang terkait dengan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kedua kerajaan tersebut ialah kerajaan yang mengamalkan ajaran Buddha dan Hindu yang memiliki jaringan ekonomi yang luas di seluruh kawasan Nusantara. Kawasan kerajaan pada masa itu tidaklah berdasarkan geografi melainkan ditentukan oleh adanya pembayaran ufti (tribute) daripada suatu wilayah kedatuan kepada kerajaan yang menjadi pelindungnya (Wolters, 1982: 16-17). Ufti inilah yang menjadi dasar ikatan politik dan ekonomi

yang mereka bangun pada masa itu. Pada zaman tersebut pengaruh Islam diduga telah berpengaruh dalam kalangan peniaga antara pulau, namun belum berpengaruh secara politik. Hubungan antara kerajaan dalam kawasan tersebut menggunakan bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa Sanskrit sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan ekonomi mahupun politik (Coedes, G. & L.C. Damais, 1992).

Kawasan Nusantara merupakan wilayah yang secara geografis merupakan gugus kepulauan yang sekarang disebut sebagai kawasan (regional) Asia Tenggara yang menggunakan dasar geopolitik Barat. Tenggara itu artinya di sebelah Selatan Cina dan di sebelah Timur India yang memberikan pengaruh budaya dan politik terhadap wilayah Asia Tenggara. Kawasan ini memiliki tradisi yang beragama, iaitu dipengaruhi oleh kebudayaan India melalui agama Hindu dan Buddha, kebudayaan Cina, dan Timur Tengah melalui agama Islam, bahkan semenjak Eropah berpengaruh secara ekonomi dan politik dalam kawasan ini, maka agama Kristian pun ikut mempengaruhinya.

James Richardson Logan pada masa kolonial tahun 1850 pada mulanya menyebut kawasan ini dengan istilah 'Indian Archipelago' kerana pengaruh kebudayaan India yang kuat secara politik. Manakala, GW Earl menyebutnya sebagai 'Indonesia' yang merujuk pada pengaruh agama Hindu di kepulauan Nusantara. Pada dasarnya, kedua-duanya meyakini tesis Indianisasi atas kawasan tersebut. Kemudian Logan menyebut kawasan yang beragama dan terdiri daripada pulau yang dikuasai oleh Belanda yang disebut dengan istilah 'Indonesia' yang berasal daripada Indo (campuran) dan Nesos (kepulauan) (Van der Kroef, 1951: 166-171).

GW Earl juga mengemukakan istilah Melayunesia untuk kawasan yang dipengaruhi oleh tradisi Islam dan berbahasa Melayu. Hal ini didasarkan pada kekuatan Islam yang telah berpengaruh di Aceh dan Melaka semenjak abad 15 bahasa Melayu dengan tulisan Jawi yang dipengaruhi bahasa Arab telah menyebar mengikuti corak perdagangan di kawasan Melayunesia dalam definisi Earl. Konsep Indonesia dan Melayunesia merupakan konsep bangsa Eropah yang digunakan hingga sekarang. Meskipun demikian konsep Nusantara dan Melayu ialah konsep yang muncul daripada masyarakat di Asia Tenggara, iaitu daripada "Nusa" (pulau) yang berasal daripada bahasa sanskrit dan "Antara" yang artinya ialah masyarakat kepulauan. Manakala, konsep Melayu menunjuk pada penggunaan bahasa yang memiliki kesamaan, iaitu bahasa yang berasal daripada masyarakat Melayu.

Pembentukan 'Indonesia' dan 'Melayunesia' merupakan buatan kolonial yang pada masa itu digunakan untuk memetakan bukan hanya bahasa, namun juga pengaruh ideologi politik masyarakat dalam kawasan tersebut. Ideologi politik tersebut berkaitan dengan agama, iaitu Hindu/Buddha dan Islam. Pemikiran politik pemerintah kolonial pada masa itu berasa perlu untuk mengidentifikasikan masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuatan politik yang cenderung lebih Islam berbanding dengan Hindu/Buddha. Misalnya Semenanjung, Sumatera, kawasan

pantai pulau Kalimantan, dan Sulawesi Selatan dikategorikan sebagai kawasan yang lebih dipengaruhi oleh Islam dan mereka menggunakan bahasa Melayu, oleh sebab itu, pemerintah kolonial tetap menggunakan istilah Melayu, yang artinya dipengaruhi Islam. Manakala pedalaman Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Papua, Ambon, serta daerah pedalaman setiap pulau dipandang oleh pemerintah kolonial secara ideologis tidak begitu dipengaruhi oleh Islam, tetapi dipandang sebagai kawasan yang dipengaruhi oleh agama Hindu/Buddha atau yang masih memeluk agama tempatan. Apabila ada pengaruh Islam, seringkali dikategorikan sebagai kawasan yang sinkretik dalam pengertian Islam yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha atau keyakinan tempatan.

Wilayah yang kemudian bernama Indonesia, iaitu bahagian Timur, pedalaman Kalimantan dianggap merupakan kawasan yang tidak banyak dipengaruhi Islam. Oleh sebab itu, pemerintah kolonial mengirinkan misionarisnya untuk mengembangkan ajaran Kristian ke dalam kawasan seperti pedalaman Kalimantan, Kepulauan Maluku, Ambon, Sulawesi bahagian Utara, Nusa Tenggara Timur, Timor Timur dan Papua. Akibat daripada pemetaan politik oleh pemerintah kolonial pengkategorian tersebut telah membelah masyarakat Nusantara berdasarkan perbezaan agama yang pada masa sebelum kolonial isu agama bukanlah menjadi faktor pembelah secara geografis.

Pemerintah kolonial Inggeris melalui George S.W. Earl (1850) kemudian mendefinisikan suku bangsa (ethnik) berdasarkan agama atau ethnoreligious group, iaitu pengelompokan etnik berdasarkan agama. Dalam hal ini, etnik Melayu identik dengan Islam. Kemudian, mereka yang bukan Islam dikategorikan sebagai bukan Melayu meskipun memiliki warna kulit dan rambut yang sama (Earl, George S.W, 1850). Dalam kategori kolonial inilah definisi Melayu menjadi terbelah, iaitu menggunakan kategori agama Islam, penggunaan bahasa, serta adat resam Melayu, sama ada warna kulit (race) dan bahasa. Untuk daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat dalam kategori kolonial tidak termasuk Melayu kerana secara kebahasaan dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan secara agama lebih dianggap dipengaruhi oleh Hindu/Buddha meskipun mereka beragama Islam. Meskipun demikian, bahasa Melayu juga digunakan oleh mereka yang tidak dikategorikan sebagai Melayu atas dasar agama, kerana bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perniagaan dan diplomasi antar kerajaan di seluruh kawasan Nusantara.

Indonesia, sebagai hasil konstruksi kolonial, mengkategorikan masyarakatnya yang beragam suku bangsa (ethnik) dan terdiri daripada beragam agama bukanlah sebagai Melayu. Pengertian Melayu di Indonesia juga mengikuti kerangka berfikir kolonial, iaitu suku bangsa yang berada di Sumatera, Kepulauan Riau yang beragama Islam. Dengan demikian orang Sumatera yang tidak beragama Islam juga dianggap bukan Melayu, misalnya orang Batak beragama Kristian. Meskipun ada kategori agama dalam konsep Melayu, orang Banjar dan Minangkabau juga tidak sepenuhnya mengaku dirinya Melayu. Begitu juga suku bangsa yang lain, dan memang tradisi budaya mereka berbeza dengan Melayu yang ada di Sumatera, Kepulauan Riau dan Semenanjung.

Jika mengikuti logika kolonial, maka boleh dikatakan bahawa yang serumpun Melayu ialah masyarakat yang beragama Islam, berbahasa Melayu, menjalankan adat resam Melayu dan menggunakan huruf Jawi, dan yang berasal daripada Sumatera, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaysia. Tidak termasuk orang Sabah dan Serawak mahupun Indonesia secara keseluruhan. Meskipun orang Jawa juga menggunakan huruf Jawi seringkali mereka tidak menganggap dirinya Melayu, kerana definisi kolonial mengkondisikan demikian dan hal tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya dan dianggap sebagai kebenaran. Ini menunjukkan bahawa konsep Melayu yang menggunakan logika berfikir kolonial telah menjadi wacana dominan yang mempengaruhi cara fikir masyarakat di Malaysia dan Indonesia. Dalam rumusan kolonial tersebut, masyarakat Indonesia kemudian menjadi Melayu kacukan, iaitu Melayu yang bercampur baik dalam pengertian Melayu berdasarkan agama mahupun secara kebahasaan.

Konsep Melayu di Malaysia kemudian dilembagakan sebagai konstitusi negara yang dalam hal ini definisi Melayu terkait dengan agama Islam dan bahasa Melayu. Atas dasar konstitusi ini, misalnya seorang India Mamak (Islam) berkahwin dengan Baba Nyonya (campuran antara Cina dengan penduduk tempatan) kemudian beragama Islam dan anaknya beragama Islam, maka anak tersebut menjadi Melayu. Demikian pula jika keturunan Arab kemudian berkahwin dengan orang Cina dan kemudian beragama Islam maka anaknya menjadi Melayu. Islamisasi dalam hal ini menjadi dasar daripada kategorisasi sebagai Melayu dalam bingkai Islam yang telah menjadi perlembagaan negara. Hal ini senada dengan konsep Melayu dalam pengertian 'polity' menurut Leonard Y Andaya (2008), iaitu kemelayuan berdasarkan suatu kondisi politik tertentu yang luwes (flexible). Sementara itu, bagi orang Melayu Malaysia hal ini dipandang sebagai penyeteraan darjah, kerana di mata Allah umat manusia itu sama meskipun warna kulitnya berlainan, sebab hanya amal dan akhlak yang membezakan manusia.

Manakala, di Indonesia konsep Islam dan Melayu tidak dikonstitusikan, sehingga hasil daripada perkahwinan campur apapun akan disebut sebagai orang Indonesia. Secara ras dalam pengertian warna kulit memang masyarakat Indonesia dan Malaysia satu rumpun ras yang sama iaitu suku bangsa yang berasal daripada Melayu Proto dan Melayu Deoutro yang kemudian terus berkembang. Secara linguistik pun ada dalam rumpun bahasa yang sama, iaitu Austronesia yang kemudian disempitkan untuk menjadi Melayu-Polinesia (Belwood, 1985)

1.7.4. Masyarakat Melayu Serumpun Nusantara

Berdasarkan penjelasan konseptual tersebut di atas, persamaan dan sekali gus perbezaan kebudayaan antara Malaysia dengan Indonesia merupakan kesan (efek) daripada sejarah panjang yang dialami oleh kedua-dua negara tersebut meskipun masyarakat di kedua-dua negara tersebut dikatakan serumpun. Sebagai negara paska kolonial kemudian masing-masing memiliki kebudayaan nasional sebagai pembentukan karakter bangsa melalui nasionalisme dan patriotisme. Perbezaan

tersebut penting untuk dikaji, terutama untuk memahami kritik dan strategi kebudayaan yang dikembangkan oleh pengarang novel yang berasal daripada konteks sosial budaya Malaysia dan Indonesia. Kritik dan strategi tersebut pada dasarnya merupakan upaya untuk memproduksi pengetahuan tentang kehidupan sosial dunia sebenar yang kemudian dihadirkan semula ke dalam novel yang bertujuan untuk mempengaruhi lingkungan sosialnya dalam suatu konteks zamannya.

Sebagai kajian budaya dan sastera, penting untuk melakukan kajian tentang ranah-budi melalui novel, khususnya untuk memahami wacana pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal yang dikembangkan oleh pengarang novel dalam konteks sosial masyarakatnya melalui novel. Pengarang novel sebagai orang yang berperanan dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan normatif, kritikal dan strategikal tentang kemasyarakatan di masing-masing negara dalam novelnya. Aspek inilah yang penting untuk dikaji dengan menganalisis ranah-budi novel yang dirumuskan oleh pengarang novel daripada Indonesia dan Malaysia sebagai masyarakat yang pernah mengalami pelbagai pengaruh seperti nilai keagamaan seperti Hindu, Buddha, Islam, Kristian, dan sekular. Juga pengaruh kolonialisme Inggeris dan Belanda, serta Jepun yang masih meninggalkan jejaknya di Malaysia dan Indonesia. Selain itu, juga adanya pengaruh globalisasi ekonomi di Malaysia dan Indonesia sebagai negara pasca kolonial.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Rahman Embong. (1967). *Hubungan Gejala-gejala Masyarakat dengan Ciptaan dan Perkembangan Sastra*. Kuala Lumpur. Dewan Sastra, April.
- Ahmad Bin Muhammad Rashid Talu.(1975). *Iakah Salmah* .Kuala Lumpur. Penerbit Fajar Bakti SDN.
- Allen, P. M. (2004). *Membaca dan membaca lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang: Indonesia Tera.
- Al-Krenawi, A., Graham, J.R., Slonim-Nevo, V. (2002). *Mental health aspects of Arab-Israeli adolescents from polygamous versus monogamous families. Journal of Social Psychology* 142(4): 446-460.
- Arpaslan Acikgenc. (2006). “*The Emergence of Scientific Tradition in Islam*”, dalam *Foundation for Science Technology and Civilization*.December 2006.Manchester: FTSC Limited.
- Anderson, Benedict. (1989) “*Reading ‘Revenge’ by Pramoedya Ananta Toer (1978 – 1982),*” in *Writing on the Tongue*, ed. A. L. Becker (Ann Arbor: University of Michigan,Centers for South and Southeast Asian Studies, 1989), 13 – 94.
- Anderson, Benedict. (1990). “*Sembah-Sumpah: The Politics of Language and Javanese Culture*” in Benedict Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, 194-240. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Anderson, Perry. (1976). “*The Antinomies of Antonio Gramsci*” dalam *New Left Review* I/100, November- December 1976. London: New Left review.
- Andaya, Barbara. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Anwar Ridhwan. (1980). *Hari-Hari Terakhir Seorang Seniman*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- A. Samad Said. (1980). *Salina*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ayu Utami. (2013). *Saman*. Jakarta. Kepustakaan Populer Media.
- Bakhtin, Michael. (1981). *The Dialogic Imagination*. Diedit oleh Michale Holquist, diterjemahkan oleh Caryl emerson dan Michale Holquist. University of Texas Press: Austin & London
- Barthes, Rolland.(1977). *The Music Text*. Essays selected and translated by Stephen Heath. London. Fontana Press, 142-154

- Beaulieu, A and M. Derksen. (2011). 'Social Technology' dalam I. Jarvie dan J.Z Bonilla (eds) *Handbook of the Philosophy of Social Science*. London, Sage, 703-720.
- Belwood, Peter. (1985). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra. ANU Press.
- Bourdieu, Pierre.(1977). Outline of a Theory of Practice. Translated by Richard Nice. Cambridge. Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1980). The Logic of Practice. Stanford, Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London, Routledge.
- Bourdieu, Pierre. (1992) with L. Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *The field of cultural production : essays on art and literature*. New York: Columbia University Press.
- Bourdieu, Pierre. (2002). *Masculine Domination*. Translated by Richard Nice. Stanford: Stanford University Press.
- Braginsky, Vladimir. (1993). *The System of Classical Malay Literature*. Leiden. KITLV Press
- Braginsky, Vladimir. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings, And Literary Views*, KTLIV
- Brugsman, I.J. (1987). "Politik Pengajaran" dalam H. Baudet & I.J Brugsman (eds). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Translation. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Burger, D.H. (1983). *Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Bhatara.
- Culler, Jonathan. (1975.) *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge and Kegan Paul; Ithaca: Cornell University Press.
- Culler, Jonathan. (1997.) *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Coedes, G. & L.C. Damais. (1992). *Sriwijaya: History, Religion and Language of an early Malay Polity*. Kuala Lumpur: malaysian Bransch of the Royal Asiatic Society monograph.
- Day, Tony. "Between Eating and Shitting: Figures of Intimacy, Storytelling and Isolation in Some Early Tales by Pramoedya Ananta Toer." In *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*, edited by

Keith Foulcher and Tony Day, 213-36. Leiden: KITLV Press, 2002.

Diamond. C (ed), (1989). Wittgenstein's Lectures on the Foundations of Mathematics, Cambridge 1939. Chicago: University of Chicago Press.

Dictionary.com (2016). *Patriarch* dalam <http://www.dictionary.com/browse/patriarch>. Dipetik pada 4 June 2016.

Earl, George SW (1850). "On The Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations". Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA): 119, 254, 277-8.

Edward B Tylor (1871). Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Vol. 1

Eagleton, Terry. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. London. Routledge.

Faruk HT (1994), "Ke Dataran Kesempurnaanmu": Nasionalisme dalam Sastra Pujangga Baru" dalam *Kalam*. Edisi 3. Jakarta.

Faruk HT (2008), Kisah Penjara Etis dan Filosfis : Analisis Lintas Budaya Atas Tembok Tidak Tinggi Karya A Samad Said Ismail dan Mereka Yang Dilumpuhkan Karya Pramudya Ananta Toer, Jurnal Sastra Humaniora, Universitas Gadjah Mada.

Faruk HT (2012). Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris. Yogyakarta. Penerbit Ombak

Firth, John Ruppert. (1964). The Tongues of Men and Speech. London: Oxford University Press.

Foucault, Michele.(1978). The History of Sexuality: An Introduction. Volume:1. Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books.

Foucault, Michele.(1980). Power/Knowledge. Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977. New York: Pantheon Books.

Foucault, Michele. (1990). The History of Sexuality: The Use of Pleasure. Volume:2. Translated by Robert Hurley. New York: Vintage Book

Foulcher, K. (1980). *Pujangga Baru: Literature and Nationalism 1933-1942*. Bedford Park: Asian Studies, Flinders University of South Australia

Foulcher, K. (1986). *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian 'Institute of People's Culture' 1950-1965*. Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.

Foulcher, Keith. (1993). "The Early Fiction of Pramoedya Ananta Toer, 1946-1949." In *Text/Politics in Island Southeast Asia: Essays in Interpretation*, edited by D M Roskies, 191-220. Athens, Ohio: Ohio University Center for

International Studies, 1993. [Southeast Asia Series no. 91]

Foulcher, K. and A.Day, eds. (2002). *Clearing a space: Postcolonial readings of modern Indonesian literature*. Leiden: KITLV Press.

Foulcher, Keith. (2008). On a Roll: Pramoedya and the Postcolonial Transition in Indonesian Studies Working Paper. No. 4. January 2008. Sydney: University of Sydney.

Fairclough, Norman.(1989). *Language and Power*. New York: Longman.Inc.

Fairclough, Norman (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London. Longman.

Fairclough, Norman. (2004). *Critical Discourse Analysis in Researching Language in the New Capitalism: Overdetermination, Transdisciplinarity and Textual Analysis*. In: Harrison (C.) & Young (L.) eds. *Systemic Linguistics and Critical Discourse Analysis*. London: Continuum.

Gramsci, Antonio. (1977). *Selection from Prison Notebook*. London. Edited by Quintine Hoare and Geoffrey Nowell-Smith.

Gramsci, Antonio.(1977). *Selection from Political Writings: 1910-1920,Q*, Hoare (ed), J Mathews (trans), International Publisher. New York.

Gramsci, Antonio.1988 (1916). 'Socialism and culture' in David Forgacs (ed) *An Antonio Gramsci Reader: Selected Writings: 1916–1935*. New York: Schcken Books.

Gramsci, Antonio. (2007). *Prison Notebooks, Volume 3*. Trans. J.A. Buttigieg. Columbia University

Geertz. Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book Inc Press.

Gibbard, Allan (1994). "Meaning and Normativity" dalam *Philosophical Issues*, Vol. 5, Truth and Rationality (1994), pp. 95-115

Gibbard, Allan (2012). *Meaning and Normativity*, Oxford: Oxford University Press, 2013

Habiburrahman El Shirazy. (2004). *Ayat Ayat Cinta*. Semarang. Pesantren Basmala Indonesia.

Hamzah Hamdani. (1988). *Pemikiran Sastra Nusantara*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

HAMKA. (1966). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta. Cetakan ke 2. Bulan Bintang.

HAMKA. (2012). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta. Cetakan ke 32.

Bulan Bintang.

Halliday, M.A.K (1970). “*Language Structure and Language Function*” dalam *New Horizons in Linguistic* yang diedit oleh J. Lyons (1970: 140-165).

Halliday, M.A.K. (2003). “Introduction: On the "architecture" of human language” dalam *On Language and Linguistics*. Volume 3 in the Collected Works of M.A.K. Halliday. Edited by Jonathan Webster. New York: Continuum

H. B. Jassin, (1993). *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa*. Kumpulan Esei 1983—1990, Jakarta: Puspa Swara.

Heinschke, Martina. (1996). “Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya’s Developing Literary Concepts.” *Indonesia* 61: 145-69.

Hellwig, Tineke. (2003). *In the Shadow of Change. Images of Women in Indonesian Literature*. Jakarta: Desantara & Women research Institute.

Hobbes, Thomas (1998). *Leviathan*. New York. Edited with an introduction and notes by J.C.A Gaskin. Oxford University Press.

Hoggart, R (1957). *The Uses of Literacy: Aspects of Working Class Life*. Mitcham, Victoria, Australia: Penguin Books

Hooker, V. M. (2000). *Writing a New Society: Social change through the novel in Malay*. Sydney: Allen and Unwin.

Homi Bhaba. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.

Husken, Frans. (1998). *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman, Sejarah Defenisi Sosial di Jawa 1830- 1980*. Jakarta. Penerbit Grasindo.

Hasninie BT Mohammad. (2013). *Aspek Dakwah Dalam Novel-Novel Terpilih Faisal Tehrani*. Tesis Ijazah Master Sastra. Universiti Putra Malaysia

Hyot, Sarah F. (1912). “The Etymology of Relegion”. In *Journal of The American Oriental Society*. Volume 32, No.2.: 126-129.

Ismail Raji Al-Faruqi.(1986). *Meta Relegion: Towards A Critical World Theology*’, *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 3, No. 1, 1986. hlm: 56-57.

Johns, A.H. (1979). *Cultural Options and the Role of Tradition: A Collection of Essays on Indonesian and Malaysian Literature*. Canberra: Faculty of Asian Studies

Junus, Umar. (1986), *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Justus M van der Kroef (1951). "The Term Indonesia: Its Origin and Usage" dalam

Journal of the American Oriental Society 71 (3): 166–71. JSTOR 595186.

Koentjaraningrat, (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Aksara Baru.

Kamariah Kamarudin. (2011). Takmilah Dalam Novel Melayu. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Arts*. New York: Columbia University Press.

Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Arts*. New York. Columbia University Press.

Kristeva, Julia, (1986). "World, Dialogue, and Novel" dalam *Kristeva Reader*, diedit oleh Toril, MOI. New York: Columbia University Press.

Liu, Hong. (1996). "Pramoedya Ananta Toer and China: The Transformation of a Cultural Intellectual." *Indonesia* 61: 119-42.

Lukacs, Georg. (1971). *The Theory of The Novel: A historical-philosophical Essay on the Forms of Greta Epic Literature*. Translated from The German By Anna Bostock. London. The Merlin Press. Ltd

Lukacs, Geor. (1962). *The Historical Novel*. Translated from The German By Hannah and Stanley Mitchell.

Malinowski, Bronislaw. (1944). *A Scientific Theory of Culture*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Matthews, J. (1984) *Good and Mad Women: The Historical Construction of Femininity in Twentieth Century Australia*, Sydney: George Allen and Unwin.

Mawar Shafei. (2005). *Kajian Bandingan Novel Intertekstualiti Melayu*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Singapura. Universiti Teknologi Nanyang.

Merriam-Webster.com (2016). *Patriarchy*, dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/Patriarchy>. Dipetik pada 4 June 2016.

Merriam-Webster.com (2016) *Normative*, dalam <http://www.merriam-webster.com/dictionary/normative>. Dipetik pada 4 June 2016.

Mohd Zariat Abdul Rani (2004). *Seksu*

iliti Dalam Novel Melayu: Satu Analisis Teks Berdasarkan Persuratan Baru. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Universiti Kebangsaan Malaysia.

Mohd Zariat Abdul Rani(2008). "Poligami dan Gender dalam Tok Guru karya Shahnnon Ahmad dan Pujangga Melayu karya Mohd. Affandi Hassan Polygamy and Gender in Shahnnon Ahmad's Tok Guru and Mohd. Affandi

Hassan's Pujangga Melayu" dalam *Akademika* 74 (Disember) 2008: 3 – 20.

Mohd Zariat Abdul Rani (2008). 'Wacana' dan 'Cerita' dalam Novel *Pujangga Melayu* oleh Mohd. Affandi Hassan dalam *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 16(2): 187-201. Serdang: University Putra Malaysia Press.

Mohd Zariat Abdul Rani. (2011). *Seksuiliti Dalam Novel Melayu*. Universiti Kebangsaan Malaysia

Mohammad Saleeh Rahamad. (2014). *Oksidentalisme dalam Sastera Melayu Sebelum Merdeka hingga Era Mahathir Mohamad*. Kuala Lumpur. Insitut Terjemaah & Buku Malaysia

Mohd Affandi Hassan. (1997). *Pujangga Melayu*. Shah Alam. Penerbit Fajar Bakti. Sdn. Bhd.

Mohd Affandi Hassan, Mohd Zariat Abdul Rani, Ungku Maimunah Mohd Tahir. (2008). *Gagasan Persuratan Baru*. Institut Alam dan Tamadun Melayu. UKM

Morgan, R. (ed.) (1970) *Sisterhood is Powerful: An Anthology of Writings from the Women's Liberation Movement*, New York: Vintage Books.

Moorehead, J. H. (1991). The developmental cycle of Cheyenne polygyny. dalam *American Indian Quarterly* 15(3): 311-328.

Muslimin. (2011). Modernisasi Dalam Novel Belunggu karya Armin Pane, *Jurnal Budaya dan Sastra : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra, Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Universitas Negeri Gorontalo

Nyoman Kutha Ratna. (2011). *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Nasution, Sorimuda. (1983). *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Bandung. Penerbit Jemaars.

Norhayati Ab Rahman. (2005). "Teori Ginokritik Dalam Kritikan Sastera: Suatu Pengenalan". Dalam *Jurnal Pengajian Melayu*. Jilid 15: 121-150

Pigeaud, Theodore. G. 1960-1963. *Java in the Fourteenth Century. A Study in Cultural History*. 5 Vols. The Hague: Koninklijk Institute voor Tall, Land en Volkenkunde, Martinus Nijhoff.

Ives, Peter (2004). *Language and Hegemony in Gramsci*. London. Pluto Press.

Pramoedya Ananta Toer. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Parilla, Gonzalo Fernandes. (2016). "The Novel in Morocco as Mirror of Changing Society. In *Social Issue: The Contemporary Roman Maghreb: Aesthetics, Politics, Production 2000-2015*. Volume 20. Issue 1. 2016. Page 18-26. Publish Online: 12 Februari 2016.

- Said, Edward. (2003). *Orientalism*. New York. Penguin Books.
- Scherer, Savitri Prastiti. "From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya A. Toer, 1950-1965." PhD Thesis, Australian National University, 1981.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (1992). *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. halaman. 2-5
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur. International Institute of Islam Thought and civilization (ISTAC)
- Syed Muhammad Naquib Al Attas (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Sapardi Djoko Damono dkk. (2009) *Sastra Indonesia Tahun 1970- an : Kajian Tematis*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Shafei Abu Bakar (1996). "Takmilah Teori, Falsafah dan Prinsip". Dalam Dewan Sastera November. Vol. 26. No.11: 25:33.
- Soemarsaid Moertono. (1968). *State and Statecraft in Old Jawa*. Cornell University Press.
- Sumardjan, Selo dan Soeleman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Teeuw, A (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali. (2006). *Novel novel Anwar Ridhwan: Satu Analisis Semiotik*. Tesis Ijazah Doktor Falsafah. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Thomas R. Bates. (1975). "Gramsci and Theory of Hegemony" dalam journal of the History of ideas. Vol. 36, No.2 (April- Jun, 1975), pp.351. Published by: University of Pennsylvania Press. Diambil dari <http://www.jstor.org/stable/2708933>. Dipetik pada 4 June 2016.
- Ungku Maimunah Mohd Tahir. (2007). *Kritikan Sastera Melayu : Antara Cerita dengan Ilmu*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Umar Kayam. (2000). *Sang Priyayi*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Van Niel, Robert. (1982). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terjemaahan. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Vygotsky, L.S. (1962). *Thought and Language*. MIT Press. Massachuset Institute of Technology and John Wiley and Sons.

Welch III, C.E., Glick, P.C. (1981). The incidence of polygamy in contemporary Africa: A research note. *Journal of Marriage and the Family* 43(1):191-193.

Wolters O.W. (1982). *History, Culture, and Region in Southeast Asian Perspective*. Singapore: Institute for Southeast Asia Studies.

Wittgenstein, Ludwig. (1965). *Philosophical Investigations*. New York. The Macmillan Company.

Williams, Raymond. (1958). *Culture and Society 1780-1950*. New York: Anchor Book.



SENARAI PENERBITAN

Jurnal

Yuhastina. (2016) Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pandangan Dunia dalam jurnal Pertanika Mahawangsa, dalam “Jurnal Bahasa, Budaya dan Warisan Melayu”.Vol 3 (1) jun 2016. Serdang, Selangor Dahrul Ehsan, Malaysia. Universiti Putra Malaysia

Yuhastina. Gurindam 12 Ilmu Pengetahuan Melayu dan Strategi Kebudayaan, dalam “Jurnal Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam, Brunei Darussalam. (Akan terbit)

Seminar yang dihadiri

International Seminar on Traces of the two great epics Ramayana and Mahabarata. Insitute of Southeast Asian Study, Singapore. 24-26 April 2014. ISEAS Singapore.

International Seminar on Strengthening Local Knowledge Towards Globalization. University of Science Malaysia. 6-7 October 2013. Terengganu Malaysia



UNIVERSITI PUTRA MALAYSIA

PENGESAHAN STATUS UNTUK TESIS/LAPORAN PROJEK DAN HAKCIPTA

SESI AKADEMIK : _____

TAJUK TESIS/LAPORAN PROJEK :

RANAH-BUDI DALAM NOVEL INDONESIA DAN MALAYSIA

NAMA PELAJAR : YUHASTINA

Saya mengaku bahawa hakcipta dan harta intelek tesis/laporan projek ini adalah milik Universiti Putra Malaysia dan bersetuju disimpan di Perpustakaan UPM dengan syarat-syarat berikut :

1. Tesis/laporan projek adalah hak milik Universiti Putra Malaysia.
2. Perpustakaan Universiti Putra Malaysia mempunyai hak untuk membuat salinan untuk tujuan akademik sahaja.
3. Perpustakaan Universiti Putra Malaysia dibenarkan untuk membuat salinan tesis/laporan projek ini sebagai bahan pertukaran Institusi Pengajian Tinggi.

Tesis/laporan projek ini diklasifikasi sebagai :

*sila tandakan (✓)

SULIT

(mengandungi maklumat di bawah Akta Rahsia Rasmi 1972)

TERHAD

(mengandungi maklumat yang dihadkan edaran kepada umum oleh organisasi/institusi di mana penyelidikan telah dijalankan)

AKSES TERBUKA

Saya bersetuju tesis/laporan projek ini dibenarkan diakses oleh umum dalam bentuk bercetak atau atas talian.

Tesis ini akan dibuat permohonan :

PATEN

Embargo _____ hingga _____
(tarikh) (tarikh)

Pengesahan oleh:

(Tandatangan Pengerusi Jawatankuasa Penyelidikan)

Nama: **PROFESOR MADYA DR. MOHD SHARIFUDIN YUSOP**

Tarikh: **Jabatan Bahasa Melayu
Fakulti Bahasa Melayu Dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia**

(Tandatangan Pelajar)
No Kad Pengenalan / No Pasport.:

Tarikh :

[Nota : Sekiranya tesis/laporan projek ini SULIT atau TERHAD, sila sertakan surat dari organisasi/institusi tersebut yang dinyatakan tempoh masa dan sebab bahan edaran sulit atau terhad.]

**PROF. M. SUKRI
Jabatan Bahasa Melayu
Fakulti Bahasa Melayu Dan Komunikasi
Universiti Putra Malaysia
Serdang, Selangor Darul Ehsan**